

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hubungan

Hubungan berasal dari kata hubung yang menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya bersambung atau berangkaian (yang satu dengan yang lain). Jadi hubungan adalah keterkaitan suatu hal dengan hal lainnya, seperti hubungan kekeluargaan, darah, dagang, diplomatik, analogi, hukum, formal, kebudayaan, variabel penelitian dan masih banyak lainnya.

Menurut Tams Jayakusuma hubungan adalah “ Suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu, hubungan dapat diartikan sebagai proses , cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.”

2. Pendapatan

Teori tentang pendapatan diperkenalkan oleh Irving Fisher dan Hicks pada abad ke 20 dalam (Uswa, 2017) . Fisher mengatakan bahwa “ Pendapatan adalah bagian dari rangkaian kejadian yang berhubungan dengan berbagai tahap yang berbeda yaitu dapat berupa kenikmatan pendapatan psikis, dapat pula berbentuk pendapatan riil yang terkadang pula berbentuk dengan uang yang terlihat secara jelas”. Pendapatan psikis yang dimaksud adalah barang dan jasa yang sungguh-sungguh dapat dirasakan oleh orang yang menciptakan kesenangan dari kepuasan kebutuhannya. Pendapatan psikis merupakan konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung namun dapat diukur oleh pendapatan riil. Sedangkan pendapatan riil adalah ekspansi yang dapat menimbulkan kenikmatan psikis, dimana pendapatan ini mampu diukur dengan

menggunakan biaya hidup sehari-hari. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan pada awal periode

ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang

Tingkat pendapatan adalah tingkat hidup yang dicapai dan dinikmati oleh individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka maupun sumber-sumber pendapatan lain. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah tergolong rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan di daerah tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya untuk berjaga-jaga baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Begitupun menurut R. Soeratni dalam (Uswa, 2017 hal. 19) “ Bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.”

Tingkat pendapatan merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber, akan tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Wiryohamono dalam (Uswa, 2017 hal.19) “Sumber pendapatan dibedakan menjadi pendapatan dari industry rumah tangga, pegawai, jasa, perdagangan, buruh dan lain-lain.”

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa tolak ukur pendapatan yang digunakan untuk kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Setiap anggota

keluarga yang berusia kerja di rumah tangga akan mendorong mereka untuk bekerja agar kesejahteraan keluarganya terpenuhi.

Sumitro Djojohadikusumo (2010: 57) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan ada 3 Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan yaitu:

- a. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Biaya produksi, yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- c. Pendapatan bersih adalah total jumlah penerimaan dikurangi dengan total jumlah pengeluaran untuk produksi.

Menurut Hernant ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani yaitu :

- a. Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata
- b. Tingkat produksi yang diukur lewat produktivitas dan indeks pertanaman
- c. Pilihan dan kombinasi
- d. Intensitas perusahaan pertanaman
- e. Efisiensi tenaga kerja.

Menurut Sunuharjo dalam (Suparyanto 2014) ada 3 kategori pendapatan yaitu :

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan

yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

Berdasarkan penggolongan menurut Badan Pusat Statistik membedakan menjadi 4 golongan yaitu :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi $>$ Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi Rp.2.500.000,00 – Rp. 3.500.000,00.
- c. Golongan pendapatan sedang Rp. 1500.000 – Rp. 2.500.000,00 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah $<$ Rp. 1.500.000,00.
- e. Golongan Pendapatan Sangat Rendah $<$ Rp. 1000.000,00

Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari :

- 1) Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan
- 2) Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan
- 3) Hasil dari pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual faktor-faktor produksi yang akan diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewa tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi.

3. Keluarga Petani

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya, mempunyai arti yang sangat penting dalam

pembentukan kepribadian anak dimasa depan. Dalam lingkungan keluarga akan mempelajari sistem pengetahuan tentang nilai-nilai yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan dan kewajiban apa yang harus dilakukan sebagai warga dalam lingkungan sosial tertentu.

Secara historis, keluarga dapat terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu antara dua orang yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Tumbuh kembangnya seorang anak terdapat dari beberapa aspek manusia baik fisik ataupun psikis, sosial dan spiritual, yang dapat menentukan bagi suatu keberhasilan kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan internal yaitu keluarga. Lingkungan keluarga yang terjalin kondusif menentukan optimalisasi tumbuh kembangnya pribadi, penyesuaian diri, kecerdasan, kemampuan bersosialisasi, kreativitas, moral juga peningkatan kapasitas diri menuju batas kebaikan dan kesempurnaan dalam hal ini pada ukuran kemanusiaan. Keluarga, merupakan lingkungan sosial yang paling utama dikenal dan dekat dengan seorang anak, hal ini menjadikan peranan keluarga dalam lingkup pendidikan dan proses pembentukan pribadi yang tampak dominan. Karena, pada dasarnya manusia memiliki potensi yang positif untuk berkembang, akan tetapi bisa teraktualisasikan.atau tidak, sangat ditentukan oleh peran pendidikan dalam keluarga.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai keluarga, maka keluarga merupakan suatu pendidikan ataupun guru pertama bagi seorang anak untuk mengambil sebuah pembelajaran, baik itu pembelajaran pengalaman hidup maupun pembelajaran ilmiah yang dimana dapat disalurkan dan diajarkan melalui keluarga atau orang tua itu sendiri, sehingga dapat menentukan sebagai faktor utama belajar dari lingkup internal.

Keluarga petani menurut (IRWAN, 2017) merupakan “ Keluarga yang dimana kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”. Umumnya petani bertempat tinggal di daerah pedesaan dan sebagian besar di antaranya di pinggiran kota, pendapatan yang dihasilkan oleh seorang petani dalam satu musim atau satu tahun berbeda dengan pendapatan yang diterima oleh petani lainnya, dapat dikatakan pendapatan seorang petani tidaklah selalu menentu melainkan berubah setiap musimnya, baik itu yang memiliki lahan sendiri ataupun tidak, begitupun petani yang bertani pada setiap tahunnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani, namun ada beberapa faktor yang tidak dapat diubah, salah satunya yaitu kendala iklim. Kemampuan petani dalam mempengaruhi iklim sangat terbatas, selain kendala iklim, luas lahan, efisiensi kerja, dan efisiensi produksi masih ada dalam batas kemampuan petani untuk mengubahnya.

Menurut (Uswa, 2017) Ada beberapa yang membedakan status petani dalam usaha tani menjadi empat, yaitu :

- 1) Petani pemilik, yaitu petani yang kepemilikannya memiliki tanah sendiri dan secara langsung menggarapnya sendiri tanpa bantuan petani lain.
- 2) Petani penyewa, yaitu petani yang mengusahakan tanah orang lain, dengan cara menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya biaya sewa berupa produksi hasil tani atau berupa uang yang sudah ditentukan sebelum berjalannya penggarapan. Pada system sewa ini resiko usaha tani ditanggung oleh penyewa, sedangkan pemilik tanah hanya menerima sewa tanahnya tanpa menerima resiko yang terjadi.
- 3) Petani penggarap, yaitu petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Resiko yang terjadi pada usaha tani ini ditanggung bersama dengan sistem bagi hasil. Besar

- 4) bagi hasil tidak sama untuk setiap daerah, biasanya system bagi hasil ini ditentukan oleh tradisi daerahnya masing-masing.
- 5) Buruh tani, yaitu orang yang bekerja untuk sawah orang lain, yang nantinya petani tersebut akan dibayar atau memperoleh upah dari pemilik sawah, dalam hal ini hiduonya begitu bergantung kepada sang pemilik sawah tersebut.

Biasanya keluarga petani sangat mengutamakan pekerjaannya, dibandingkan dengan pekerjaan lain yang dirasa kurang sesuai dengan kemampuannya. Pada umumnya keluarga ini menginginkan agar keturunannya melanjutkan sebagai petani, agar lahan yang dimiliki menjadi kepemilikan secara turun temurun, selain itu pendidikan dianggap tidak begitu penting, sekolah dianggap hanya mampu menghabiskan biaya saja. Dengan demikian pembagian kerja sangat sejalan dengan pertumbuhan industri yang berdampak langsung terhadap jumlah orang dibidang pertanian. Pada waktu yang bersamaan, pergeseran permintaan dari hasil-hasil pertanian keproduk-produk industri mempunyai implikasi penting bagi kelangsungan eksistensi keluarga petani.

Kelompok domestik petani tidak hanya rawan terhadap kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup dan menjaga solidaritas di dalamnya, kelompok ini juga harus bisa bertahan terus, dalam hal regenerasi. Setiap pergantian generasitua oleh generasi muda dapat mengancam eksistensi rumah tangga petani dalam susunannya yang lama. dalam pendidikan anak yang terdapat dalam Undang-Undang (Undang-undang Republik Indonesia, 2003) “ Orang tua berhak berperan dalam memilih pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya ”. Berbagai hal awal dibentuk dari keluarga, mulai dari kepribadian, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal

lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Bila orang tua mampu menjalankan fungsi-fungsinya, pendidikan dan perkembangan anak dapat terjamin.

a. Karakteristik Keluarga Petani

Karakteristik keluarga petani menurut (Uswa, 2017) sebagai berikut:

- 1) Satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda.
- 2) Petani hidup dari usaha bertani dengan mengolah tanah (lahan).
- 3) Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas.
- 4) Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah orang kecil terhadap masyarakat di atas-desa.

Adapun petani kecil dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berusaha tani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat.
- 2) Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah.
- 3) Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten.
- 4) Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya.

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik yang begitu kuat secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) (Pemberdayaan perlindungan petani, 2013) menyatakan bahwa “petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan”.

4. Pendidikan

Menurut (Uyo et al., 2015 hal 23) “ Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, memiliki lapangan yang

sangat luas. Ruang lingkup lapangan mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan.”

Dalam bukunya Uyo Sadulloh (Uyo et al., 2015) menjelaskan pada proses pendidikan untuk mencapai tujuannya terdapat suatu usaha yang disebut upaya pendidikan, yaitu suatu usaha tertentu terhadap generasi muda. Oleh karena itu terjadilah suatu perubahan kebudayaan di dalam masyarakat. Dengan pendidikan maka akan terjadi suatu perubahan perkembangan dalam kualitas kehidupan masyarakat, sedangkan pada masyarakat yang lain yang enggan menimba pendidikan maka akan lambat mengalami kemajuan. Biasanya terjadi pada masyarakat yang sifatnya agraris (tradisional) yang sebagian besar hidupnya dari usaha pertanian dengan cara-cara tradisional

Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Republik Indonesia, 2003), yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Untuk itu pendidikan sangat dibutuhkan dalam penunjang pembangunan nasional Indonesia. Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Disebutkan pada Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Sistem pendidikan nasional, 2003) Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu, sehingga tercipta pola hidup pribadi dan sosial yang baik, melainkan bahwa :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa jalur pendidikan terdiri dari atas pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh.

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal menurut (IRWAN, 2017) merupakan “ Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi”. Jadi, Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya dengan kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar menurut (Yulianti, 2014) merupakan “ Pendidikan yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan menumbuhkan berbagai sikap dasar yang diperlukan dalam lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan diri peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan menengah”. Pendidikan dasar pada dasarnya merupakan tingkat pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan seorang anak baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Oleh karena itu, bagi setiap

warga negara diharuskan memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan menengah baik itu Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Menurut (Harmayani, 2017) “ Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya serta alam disekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja”. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk mengikuti lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa. Pasal 18 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sistem Pendidikan Nasional, 2003), menyebutkan bahwa “Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi Menurut (Tarpuha, 2018)

“ Pendidikan tinggi yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan dan kematangan yang tinggi yang bersifat akademik atau professional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau

menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menjalankan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

b. Pendidikan Informal

Menurut (Harmayani, 2017) Pendidikan Informal yaitu “ Bentuk pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar secara mandiri”. Pendidikan informal dengan kata lain yaitu sebuah proses yang berlangsung sepanjang usia dengan menghasilkan nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, kegiatan pembelajaran, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh lingkungan keluarga, hubungan antar tetanga, lingkungan pekerjaan, permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa.

c. Pendidikan Nonformal

Menurut (Harmayani, 2017) pendidikan nonformal adalah “ Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan lembaga kegiatan pembelajaran lainnya.

Fungsi pendidikan nonformal adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan

perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS, 2003) yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

e. Faktor-faktor Pendidikan

Fuad Ihsan (2012 hal 11) Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu “memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan”. Adapun menurut Tirtarahardja (2014 hal 37) Tentang jalur, Jenjang, dan Jenis pendidikan

- a) Jalur pendidikan Menurut pasal 3 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas:
 1. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diadakan disekolah atau tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan kurung waktu tertentu serta berlangsung mulai TK sampai PT berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.
 2. Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana diluar kegiatan persekolahan. (Undang-Undang Sisdiknas).

- b) Jenjang Pendidikan Menurut Fuadi Ihsan (2012 hal 22) jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
1. Pendidikan dasar
 2. Pendidikan menengah
 3. Pendidikan tinggi
- c) Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademis, dan pendidikan profesional
1. Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan.
 2. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu.
 3. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental .
 4. Pendidikan kedinasan adalah pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pemerintahan non departemen.
 5. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan
 6. Pendidikan akademik yaitu pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan.

7. Pendidikan profesional adalah pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan keahlian tertentu.

f. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah Anak putus sekolah

1) Faktor ekonomi

Menurut Candra (2010 hal. 4) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu “Ekonomi, minat anak yang kurang, ketiadaan sekolah/sarana, faktor budaya, fasilitas belajar yang kurang dan cacat atau kelainan jiwa.” Faktor Pertama yang menyebabkan anak tidak dan putus sekolah adalah faktor ekonomi, . Faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu. Walaupun Pemerintah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak yang tidak dan putus sekolah. Selain itu, program pendidikan gratis yang telah dilaksanakan belum tersosialisasi hingga kelevel bawah.

2) Rendahnya minat anak untuk bersekolah

Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

3) Kurangnya perhatian orang tua

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak timbul karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua sehingga orang tua lebih terfokuskan untuk sibuk bekerja guna mendapatkan pendapatan yang

lebih sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan intensitas terhadap anaknya.. Dalam keluarga miskin cenderung muncul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup dan sekolah anak, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

4) Ketidak sediaan prasarana sekolah

Faktor prasarana yang dimaksudkan adalah terkait dengan ketidaksediaan prasarana pendidikan pendidikan berupa gedung sekolah atau alat transportasi dari tempat tinggal siswa dengan sekolah.

5) Fasilitas belajar yang kurang memadai

Fasilitas belajar yang dimaksudkan adalah fasilitas belajar di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah.

6) Budaya

Faktor budaya yang dimaksud disini adalah terkait dengan kebiasaan kultur disekitarnya. Yaitu, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat di pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Mereka beranggapan baahwabersekolah pun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua ke sawah, karena dianggap meringankan beban orang tua anak di ajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dlam waktu yang cukup lama. Pandangan masyarakat yang maju tentu berbeda dengan masyarakat yang keterbelakangan dan tradisional, masyarakat yang maju tentu pendidikan mereka maju pula, demikian pula anak-anak mereka akan menjadi maju pula pendidikannya

dibanding orang tua mereka. Maju mundurnya suatu masyarakat, bangsa dan negara juga ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat terbelakang atau dengan kata lain masyarakat tradisional mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan.

Sekolah mendidik anak-anak untuk hidup di luar masyarakatnya tidaklah berarti sama sekali tidak ada pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan anak-anak hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Proses belajar yang dimaksud adalah belajar dalam rangka pendidikan formal di sekolah, sejak sekolah rendah sampai ke tingkat yang tertinggi. Sejalan dengan hal tersebut, maka banyak orang beranggapan bahwa bila seseorang telah keluar dari sekolah berarti ia telah selesai proses belajarnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Rahman Maulidan	Analisis Pengaruh Pendapatan Petani Padi Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Tatebal Kec. Lenangguar Kab. Sumbawa	Hasil perhitungan diperoleh nilai t-statistik sebesar 18.700 dan t-tabel = 5% dengan melakukan pengujian satu α sebesar 11.274 pada sisi berarti nilai t statistik lebih besar dari t tabel. Hal ini berarti bahwa variabel pendapatan petani berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pendidikan anak. Persamaan diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pendapatan petani padi terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Tatebal. Interpretasi hasil nilai konstanta (a) = 5.931= tingkat pendidikan anak jika tidak ada pendapatan dan jika tingkat pendapatan naik sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan tingkat pendidikan	Terdapat perbedaan terhadap variable Y yaitu Terhadap Pendidikan Anak	Terdapat persamaan penelitian terhadap variable X yaitu Pengaruh Pendapatan Petani

		anak sebesar 0,241%		
Rendra Cahya Erwanto	Taraf Hidup Masyarakat Petani Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Jombok Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang	Hasil dari penelitian ini semakin tinggi taraf hidup masyarakat petani maka, akan semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak di desa Jombok kecamatan Ngantang kabupaten Malang	Terdapat perbedaan penelitian pada variable X yaitu Taraf Hidup Masyarakat Petani	Terdapat persamaan penelitian pada variable Y yaitu Terhadap Pendidikan Anak
Ega Pratiwi	Pengaruh Pendapatan Petani Ikan Air Tawar Terhadap Pendidikan Anak di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan petani ikan air tawar terhadap pendidikan anak di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Dan penelitian ini membuktikan terjawabnya Hipotesis penelitian yaitu H_0 diterima.	Terdapat perbedaan penelitian terhadap varianle X yaitu Pendapatan Petani Ikan Air Tawar	Terdapat persamaan penelitian pada variable Y yaitu Pendidikan Anak

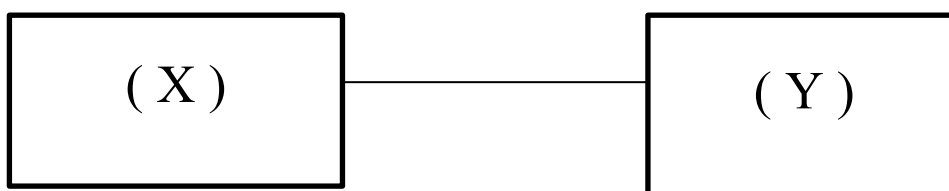
C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu yang utama bagi kebutuhan hidup manusia yang menduduki peringkat kedua setelah kebutuhan pokok. Dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan dimasa yang akan datang dalam jangka waktu yang lama maka perlukan adanya biaya, antara lain biaya yang diperlukan untuk membeli buku mata pelajaran yang di butuhkan , macam-macam perlengkapan sekolah seperti seragam sekolah, sepatu ,tas alat tulis ,dll dan uang untuk membayar SPP, membayar uang pembangunan sekolah seperti gedung dan lain-lainnya yang semuanya menjadi tanggung jawab orang tua peserta didik.

Disamping masalah pembiayaan yang tidak kalah penting adalah pemahaman dan perhatian dari orang tua serta interaksi sosial didalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Kondisi orang tua yang terbilang cukup menunjang kondusif dapat berpengaruh terhadap pendidikan seorang anak dalam kegiatan pembelajarannya, sebab anak akan merasa mendapat dukungan dan semangat untuk mempunyai kesempatan memenuhi berbagai kebutuhan belajarnya, sehingga akan merasa leluasa mengekspresikan kecakapan dan keterampilan melalui pendidikan formal.

Strategi dalam penelitian ini digunakan untuk menangani bagaimana meyakinkan orang tua bahwa pendidikan itu sangat penting dikarenakan pendidikan merupakan investasi jangka panjang, sehingga dapat menumbuhkan rasa kepedulian akan pendidikan terhadap anak-anaknya guna mempunyai masa depan yang lebih baik lagi.

Hasil yang didapatkan dari strategi meyakinkan orang tua tentang pentingnya pendidikan yaitu orang tua lebih peduli akan pentingnya pendidikan, karena dengan pendidikan akan mempunyai masa depan yang lebih baik dan diharapkan mampu merubah keadaan keluarga menjadi lebih baik lagi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Variable x : Pendapatan keluarga petani

Variable y : Tingkat pendidikan anak

—————: Menunjukkan adanya hubungan pendapatan keluarga dengan tingkat pendidikan anak.

D. Asumsi

Menurut Winarno Surakhmad (2004 hal. 58), memberikan definisi mengenai asumsi, sebagai berikut: Asumsi adalah sesuatu yang dianggap konstan, asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat-hakekat, bentuk-bentuk dan arah argumentasi. Berdasarkan pengertian asumsi di atas, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut :

1. Pendapatan keluarga petani berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak
2. Tingkat pendidikan anak sangat penting dalam keadaan pendapatan keluarga.
3. Pendapatan keluarga petani dan tingkat pendidikan anak saling berkaitan dan saling berpengaruh.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus dapat diuji secara empiris (Moh. Nazir 2005 hal 151). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan keluarga petani (X) dengan tingkat Pendidikan anak (Y).

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan keluarga petani (X) dengan tingkat Pendidikan anak (Y)